

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Islam memuat ajaran yang universal dan komprehensif. Universal berarti umum, dan komprehensif mencakup seluruh bidang kehidupan. Pada dasarnya umat Islam di Indonesia telah lama menginginkan sistem perekonomian berbasis nilai-nilai dan prinsip syariah (*Islamic Economic System*) untuk dapat diterapkan dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi umat. Keinginan ini didasari oleh suatu kesadaran untuk menerapkan Islam secara utuh dan total¹

Secara umum sistem ajaran Islam meliputi berbagai aspek ajaran, yaitu mulai dari persoalan hak atau hukum sampai pada urusan lembaga keuangan. Lembaga keuangan dibentuk guna mewadahi aktivitas konsumsi, simpanan dan investasi, ² Lembaga keuangan terdiri dari lembaga keuangan berbasis konvensional dan syariah.

Bank syariah memiliki perbedaan dengan bank konvensional. Dimana pada sistem perbankan syariah memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Bank syariah berperan sebagai lembaga intermediasi antara pihak investor yang menginvestasikan dananya kemudian bank syariah akan menyalurkan kepada pihak yang membutuhkan dana. Bank syariah mempunyai fungsi utama yaitu menghimpun dana dalam bentuk titipan dan investasi,

¹ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: GemaInsani Press, 2001),7.

² Muhammad, *Sistem Dan Prosedur Operasional Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press Yogyakarta, 2005),3.

menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana dari bank, dan memberikan pelayanan dalam bentuk jasa perbankan syariah.³

Berdirinya bank syariah sebagai kebangkitan perihal peningkatan pemikiran dengan menggunakan asas keIslaman menjadi tolak ukur telah berkembangannya peradaban manusia. Undang-Undang Perbankan Syariah sesuai No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usaha berdasarkan prinsip-prinsip syariah atau prinsip hukum Islam yang telah diatur dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) dengan berbasis prinsip keadilan, keseimbangan, kemaslahatan, universalisme serta tidak mengandung gharar, maysir, riba, zalim, dan objek yang haram.⁴ Atau dengan kata lain bank yang beroperasinya dengan tata cara yang mengacu pada ketentuan-ketentuan Islam (al-Qur'an dan al-Hadist). Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an yaitu:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ
بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ
مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ
فِيهَا خَالِدُونَ

“Orang-orang yang makan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti, maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu; dan urusannya kepada Allah. Orang yang kembali, maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.” (Q.S al-Baqarah: 275)⁵

³ Ismail, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011) 39.

⁴ Andrianto, *Manajemen Bank Syariah* (Surabaya: UMMSurabaya. Publishing, 2015), 2.

⁵ Lajnah Pentashih Musnaf al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hidayah al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang: Kalim, 2011), 48.

Indonesia diklaim sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar dunia. Berdasarkan data yang dilansir oleh *Pew Forum on Religion and Public Life*, penganut agama Islam di Indonesia sebesar 209,1 juta jiwa atau 87,2 persen dari total penduduk, jumlah itu merupakan 13,1 persen dari seluruh umat muslim di dunia.⁶ Jumlah ini diikuti dengan naiknya tren positif dengan naiknya perkembangan perbankan syariah pada Juni 2019 dengan pemaparan sebagai berikut:

Perkembangan Perbankan Syariah

Per Juni 2019

No	Tahun	Keterangan (Triliun Rupiah)		
		Aset	Pembiayaan	Dana Pihak Ketiga
1	2017	435	293	342
2	2018	490	329	380
3	2019	499	343	395

Sumber: Snapshot perbankan syariah Indonesia 2019

Pada tabel diatas menunjukkan perkembangan bank syariah, hal ini tercermin dari pertumbuhan aset sebesar 1,83% menjadi Rp.499 triliun. Pertumbuhan aset perbankan syariah diiringi dengan peningkatan jumlah pembiayaan yang disalurkan yang mengalami kenaikan 4,25% menjadi Rp.343 triliun. Diikuti dengan dana pihak ketiga yang mengalami kenaikan sebesar 3,94% menjadi Rp. 395 triliun.⁷

⁶ Databoks.Co.Id Statistics & Data Portal, Diakses 27 Juni 2019 Pukul 14.42

⁷ Otoritas Jasa Keuangan, www.ojk.go.id diakses pada tanggal 1 Oktober 2019 Pukul 14.18 WIB.

Namun Heru Cahyono, sebagai Kepala Otoritas Jasa Keuangan Regional 4 (OJK KR4) Jawa Timur menyebutkan bahwa potensi Bank Syariah Jawa Timur belum tergarap dengan maksimal dengan melihat fakta masih rendahnya tingkat literasi keuangan syariah sebesar 29,35 persen dan tingkat inklusi sebesar 12,21 persen.⁸ Disisi lain Soekarwo menyatakan, potensi ekonomi syariah di Jawa timur memang sangatlah besar didukung oleh mayoritas penduduknya sekitar 97,80 persen yang beragama Islam. Selain itu, jumlah pondok pesantren di Jawa Timur sebanyak 6 ribu dengan jumlah santri sekitar satu juta yang tersebar di seluruh wilayah Jawa timur.⁹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang didirikan perorangan, yakni Kiai. Dunia pesantren menurut Azyumardi Azra dalam Ali Anwar mendefinisikan bahwa pesantren adalah dunia yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan dari masa ke masa, tidak terbatas pada periode tertentu dalam sejarah Islam.¹⁰ Menurut Kepala Bank Indonesia Jawa Tengah menegaskan bahwa pondok pesantren akan menjadi pionir untuk mengembangkan perbankan syariah. Dalam suatu pondok tersebut terdapat santri yang potensial pada perkembangan bank syariah.¹¹ Santri merupakan masyarakat berpendidikan dalam lembaga yang bersifat agamis. Mereka mengenal

⁸ A Malik Ibrahim dan Budi Suyanto, *OJK sebut potensi Bank Syariah di Jatim belum tergarap maksimal*, <https://www.antaraneews.com/berita/885288/ojk-sebut-potensi-bank-syariah-di-jatim-belum-tergarap-maksimal> diakses pada tanggal 18 september 2019 pukul 17.28 WIB.

⁹ Dadang Kurnia dan Nidia Zuraya, *Aset Perbankan Syariah Jatim Meningkatkan 19,25 Persen*, <https://www.republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/18/06/08/p9zse7383-aset-perbankan-syariah-jatim-meningkat-1925-persen> diakses pada tanggal 3 September 2019 pukul 17.29 WIB.

¹⁰ Ali Anwar, *Pembanuan Pendidikan Di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Kediri: Pustaka Pelajar, 2010) 1.

¹¹ Raka F Pujangga, *BI Gandeng Pondok Pesantren Dorong Perbankan Syariah di Jateng*, <https://jateng.tribunnews.com/2018/04/30/bi-gandeng-pondok-pesantren-dorong-perbankan-syariah-di-jateng>, diakses pada tanggal 5 September 2019 pukul 21.21 WIB.

syariah melalui pembelajaran keIslaman yang didalamnya terdapat ilmu-ilmu *Fiqh* sebagai dasar prinsip bank syariah.

Menurut Philip Kotler dan Gary Amstrong Pembelajaran menggambarkan perubahan dalam diri seseorang yang didasari atas pengalaman. Pembelajaran sendiri terjadi melalui interaksi dorongan, rangsangan, pertanda, respon dan penguatan.¹² Pembelajaran dalam ruang lingkup pondok pesantren jika ditinjau dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dikolompokkan ke dalam dua tipe. Tipe pertama yaitu pesantren tradisional (*salaf*), yaitu pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut kitab kuning. Kedua, Pesantren modern (*khalaf*), yang merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi-bagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang cuma sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara *sorogan* dan *bandungan* mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah secara umum, atau stadium general. Zamakhsyari Dhofier menambahkan satu tipe pesantren yakni pesantren semi *salafi* dan *khalafi*. Pesantren tipe ini mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik di samping membuka sekolah atau pembelajaran umum.¹³ Pembaharuan pondok pesantren pada pondok pesantren gabungan yaitu gabungan antara *khalaf* dan

¹² Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2018) 172.

¹³ H. A. Idhoh Anas, "Kurikulum Dan Metodologi Pembelajaran Pesantren," *Cendekia* 10 No.1 (2012): 34–35.

salaf menjadikan adanya penambahan pembelajaran umum dengan tetap mempelajari kitab-kitab kuning. Sifatnya bervariasi, ada pesantren yang memasukkan pendidikan 30% agama dan 70% umum ada pula yang sebaliknya yakni 80% agama dan sisanya pelajaran umum.¹⁴

Peneliti melakukan observasi dan wawancara awal dengan membandingkan beberapa pondok berbasis pondok mahasiswa yang terdapat disekitaran kampus IAIN Kediri, peneliti membagi berdasarkan ruang lingkup pondok pesantren jika ditinjau dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran dikolompokkan ke dalam dua tipe. Tipe pertama yaitu pesantren tradisional (*salaf*) meliputi Pp. al-Amien, Pp. Avvisina, P.p Qur'an arabia, Ma'had Darul Hikmah Pp. al-Fadh, Pp. an-Nuriyah, Pp.ar-Raudhah, Pp.Sunan Ampel, Pp.al-Husein, dan Pp.Subulul Huda. Pembelajaran dipondok-pondok tersebut seperti pondok *salaf* pada umumnya. Ahmad Musthofa Haroen, menegaskan bahwa pondok *salaf* ialah pondok pesantren yang cara pendidikannya dan pengajarannya menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan*, yaitu seorang kiai mengajarkan santri-santrinya berdasarkan pada kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa arab oleh ulama dengan sistem terjemahan. Sebagai tambahan pembelajaran P.p Qur'an Arabia menambahkan hafalan al-Qur'an dan Bahasa Arab untuk Ma'had Darul Hikmah menambahkan hafalan al-Qur'an dan Hadist bagi santri yang ingin mengambil program pembelajaran *tahfidz*. Kedua, Pesantren modern (*khalaf*), peneliti menyimpulkan untuk pondok mahasiswi sekitar IAIN Kediri belum ada yang menyediakan pembelajaran pondok *khalaf*. Dan sebagai

¹⁴ Ibid., 40-41.

tambahan yaitu penerapan semi *salaf* dan *khalaf* yaitu Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren. Pada pondok ini banyak menyediakan berbagai pembelajaran umum seperti Tahsin Al-Qur'an, Takhrij Al-Hadist, *Fiqh* 4 Mazhab, Seri *Fiqh* Kehidupan, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Metodologi Penelitian, Statistika, Mengakses Literatur Secara Online dan Mengelolanya dengan tidak meninggalkan pembelajaran kitab kuning dengan sistem *sorogan*.

Untuk itu peneliti memilih Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren sebagai objek penelitian, pada penjabaran diatas diketahui bahwa hanya Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren yang termasuk dalam kategori pondok semi *salaf* dan *khalaf* dan pada pondok tersebut terdapat pembelajaran umum yang salah satunya mempelajari mengenai *Fiqh* 4 Mazhab atau Seri *Fiqh* Kehidupan, selain itu peneliti juga tertarik dengan metode pembelajaran yang digunakan oleh Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren, metode pembelajaran yang digunakan adalah *Student Centered Learning*, metode ini merupakan sistem pembelajaran yang berpusat pada santri. Pengasuh memberikan fasilitas dengan membelikan buku yang akan dikaji, kemudian santri dibentuk menjadi beberapa kelompok untuk membaca, membuat media pembelajaran menggunakan *powerpoint*, diimplementasikan dalam presentasi, hingga dibukanya sesi tanya jawab sehingga terjadilah suatu proses diskusi, semua dilakukan oleh santri dengan tetap mendapat pengawasan dari pengasuh. Semua proses diberikan jenjang waktu sehingga santri mempunyai tanggungjawab dan disiplin dalam mengelola waktu.¹⁵

¹⁵ Ali Anwar, Pengasuh Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren, 5 Mei 2020.

Salah satu buku yang dikaji adalah buku Seri *Fiqh* Kehidupan karya Ahmat Sarwat. Beliau berpendapat bahwa bertransaksi dengan menggunakan bank syariah jauh lebih baik dibandingkan menggunakan bank konvensional dikarenakan adanya kalangan ulama yang menjamin diperbolehkannya bertransaksi selama masih sejalan dengan syariah. Hal ini dimaksudkan agar tidak terkena resiko dosa riba yang diharamkan.¹⁶ Santri Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren mengkaji buku karena anjuran dari pengurus pesantren bahwa ilmu bermuamalat sangat penting dipelajari oleh santri. Selain itu pengurus juga mengamati pemikiran beliau, beliau merupakan lulusan LIPIA, dulunya beliau mengikuti dan menjadi orang yang mengumandangkan pemikiran Wahabi atau biasa dikenal *Salafi*. Tapi pada akhirnya beliau memahami adanya pemikiran-pemikiran yang tidak bisa dipertanggungjawabkan dalam pemikiran tersebut, sekarang beliau lebih memilih untuk mensyiarkan pemikiran para Imam Mazhab yang beliau tulis dalam buku Seri *Fiqh* Kehidupan yang dipelajari oleh santri di Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren. Pengurus menganggap pemikiran atau isi buku seperti ini penting untuk dipelajari oleh santri karena nantinya ketika santri terjun ke masyarakat yang heterogen dan dihadapkan pada suatu perbedaan, santri tersebut tidak saling menyalahkan melainkan menjadi orang yang bisa memahami perbedaan tersebut.¹⁷ Pada buku *Fiqh* muamalat karya dari Ahmad Sarwat memuat berbagai macam akad yang terbagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama memuat akad jual beli yang terdiri dari akad kredit, akad *salam*, akad

¹⁶ Ahmad Sarwat, *Hukum Bermuamalat Dengan Bank Konvensional*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019), 63.

¹⁷ Ali Anwar, Pengasuh Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren, 5 Mei 2020.

istishna`, perantara dan akad *ijarah* sedangkan bagian kedua memuat akad kerjasama yang terdiri dari *syarikah (musyarakah)*, *mudharabah*, *wakalah* dan *hawalah*. Akad-akad yang dijabarkan pada buku *Fiqh* muamalat Ahmad Sarwat sesuai dengan teori yang diterapkan pada prinsip bank syariah. Santri mengkaji buku dalam bentuk pembelajaran yang dipandu langsung oleh pengurus, maka dengan adanya pembelajaran akan muncul suatu pandangan berupa persepsi dari masing-masing santri. Umar Husein mengemukakan bahwa persepsi merupakan bagian dari faktor Psikologi yang berarti proses pengolahan informasi, pembelajaran dan perubahan sikap atau perilaku.¹⁸

Persepsi adalah proses dimana orang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk gambaran dunia yang berarti.¹⁹ Menurut Bimo Walgito, proses terjadinya persepsi tergantung stimulus yang diterima yang masuk pada sistem syaraf sensorik motorik lalu diproses dengan pengalaman atau pengetahuan, kemudian di interpretasikan hingga menghasilkan kesan baru.²⁰ Beliau pun berpendapat bahwa indikator dari persepsi adalah penyerapan terhadap rangsangan atau objek dari luar individu, pemahaman atau pengertian dan penilaian atau evaluasi.²¹ Sedangkan Philip Kotler dan Gary Amstrong berpendapat proses terbentuknya persepsi melalui tiga proses *perseptual* (rangsangan sensorik) yaitu *atensi selektif*, *distorsi selektif*, dan *retensi*

¹⁸ Fahd Noor Dan and Yulizar Djamaludin Sanrego, “*Preferensi Masyarakat Pesantren Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus DKI Jakarta)*,” TAZKIA Islamic Business and Finance Review, n.d., 66.

¹⁹ Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran* (Jakarta: Erlangga, 2018) 172-174.

²⁰ Kridawati Sadhana, “*Sosialisasi Dan Persepsi Bank Syariah (Kajian Kebijakan Enkulturasasi Nilai-Nilai Bank Syariah Dalam Masyarakat)*,” Keuangan Dan Perbankan 16, No. 3 (2012): 486.

²¹ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), 54.

selektif.²² Jalaludin Rahmat juga menambahkan mengenai faktor yang menentukan persepsi seseorang yang terdiri dari faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain dalam faktor personal sedangkan pada faktor struktural berasal dari sifat fisik dan efek saraf pada sistem syaraf individu.²³

Berdasarkan pemaparan diatas peneliti menganggap penelitian ini penting dilakukan karena dengan adanya pembelajaran dan pengetahuan akan menimbulkan suatu persepsi yang berbeda dari tiap santri serta dapat diketahui bahwa Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren mempunyai ciri khas tersendiri dibanding pondok lain yaitu menggunakan metode pembelajaran *Student Centered Learning*. Dengan adanya ciri khas yang tidak dimiliki oleh pondok pesantren lain dan mempunyai corak dengan menggunakan tipe pondok gabungan serta adanya pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat” karya Ahmad Sarwat tentang bank syariah bagaimana dengan persepsi santri tentang bank syariah. Dari permasalahan di atas muncullah pertanyaan yang perlu ada jawabannya bagaimana proses pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat” karya Ahmad Sarwat tentang prinsip bank syariah di Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren? dan bagaimana peran pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat” karya Ahmad Sarwat terhadap persepsi santri tentang prinsip bank syariah di Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren? Hal ini menjadi bahan penelitian yang menarik dan penting untuk diteliti karena terjadi problematika persepsi dalam

²² Philip Kotler dan Gary Amstrong, *Prinsip-Prinsip Pemasaran*., 174.

²³ Asyrofi, “*Persepsi Dan Sikap Santri Terhadap Bank Muamalat Indonesia Studi Kasus Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Baitul Abidin Darussalam Kalibeber Mojotengah Wonosobo.*” 32-33.

memandang bank syariah dengan melihat fakta masih rendahnya kesadaran santri untuk menjadi nasabah bank syariah serta mayoritas santri masih menggunakan bank konvensional sebagai media untuk mengambil atau menyimpan uang. Untuk itu peneliti mengambil judul penelitian **“Peran Pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat” Karya Ahmad Sarwat Terhadap Persepsi Santri Tentang Prinsip Bank Syariah (Study Kasus di Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren Kota Kediri)”**

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat “karya Ahmad Sarwat tentang prinsip bank syariah di Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren?
2. Bagaimana peran pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat “karya Ahmad Sarwat terhadap persepsi santri tentang prinsip bank syariah Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjabarkan proses pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat “karya Ahmad Sarwat tentang prinsip bank syariah di Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren.
2. Menjelaskan peran pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat “karya Ahmad Sarwat terhadap persepsi santri tentang prinsip bank syariah di Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan akan menjadi masukan dalam perkembangan ilmu mengenai peran pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat “karya Ahmad Sarwat terhadap persepsi santri tentang prinsip bank syariah Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren.
- 2) Dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang kajian yang sama.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren

Penelitian ini diharapkan mampu menjawab permasalahan tentang peran pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat “karya Ahmad Sarwat terhadap persepsi santri tentang prinsip bank syariah Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren.

2) Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dilakukan guna menyelesaikan dan mendapat gelar (S1) pada Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, IAIN Kediri.
- 2) Penelitian ini dilakukan guna mengukur kemampuan peneliti dalam menerapkan ilmu yang didapatkan pada perkuliahan.

E. Telaah Pustaka

1. Analisis Persepsi Santri atas Keberadaan Lembaga Keuangan Syariah dalam Membantu Mengelola Keuangan Santri (Study Kasus pada Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri) oleh Yusuf Efendi yang menyatakan bahwa Santri al-Amien mengalami kesulitan didalam mengelola keuangan pribadinya dan Santri al-Amien menyatakan tidak setuju dengan keberadaan lembaga keuangan syariah di lingkungan pondok pesantren. Mengenai keberadaan lembaga keuangan syariah dapat membantu santri didalam mengelola keuangan pribadinya ternyata menurut santri tidak dapat membantu dan faktor yang mempengaruhi persepsi santri ada dua faktor internal yaitu faktor fisiologis dan minat serta Faktor eksternal yaitu faktor motion atau gerakan.²⁴ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang adalah sama-sama membahas persepsi santri terhadap bank syariah. Namun perbedaanya terletak pada objek dimana pada penelitian terdahulu bertempat di Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri, namun pada penelitian saat ini objek penelitian terdapat di Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren.
2. Persepsi Warga Pesantren tentang Bank Syariah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri) oleh Syamsul Hadi yang menjabarkan bahwa pemahaman warga pesantren terhadap bunga bank terbagi dalam dua

²⁴ Yusuf Efendi, *Analisis Persepsi Santri atas Keberadaan Lembaga Keuangan Syariah dalam Membantu Mengelola Keuangan Santri (Study Kasus pada Santri Pondok Pesantren Al-Amien Rejomulyo Kota Kediri)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2014.

kelompok, yaitu tergantung praktiknya dan kebolehan bunga bank dengan alasan dharurat; Pemahaman warga pesantren terhadap bank syariah masih kurang baik yaitu eksistensi Bank Syariah hanya sebagai label saja dan banyak Bank Syariah yang belum sesuai dengan prinsip syariah; dan Hal-hal yang melatarbelakangi kurang baiknya pemahaman warga pesantren terhadap Bank Syariah adalah dari sisi intern dan ekstern.²⁵ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang adalah sama-sama membahas persepsi santri. Namun perbedaannya terletak pada objek dimana pada penelitian terdahulu bertempat di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri, sedangkan pada penelitian sekarang objek penelitian terletak di Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren dan pada penelitian yang sekarang menambahkan pembahasan mengenai peran pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat” Karya Ahmad Sarwat tentang prinsip bank syariah.

3. Analisis Persepsi, Perilaku, Dan Preferensi Masyarakat Santri Terhadap Perbankan Syariah (Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman) oleh Indra Sofyan yang menyimpulkan bahwa persepsi, perilaku, dan preferensi masyarakat santri terhadap perbankan syariah secara simultan atau bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial persepsi berpengaruh dengan nilai sig. $0.020 < 0.05$. Variabel persepsi masyarakat santri adalah jawaban yang paling

²⁵ Syamsul Hadi, *Persepsi Warga Pesantren tentang Bank Syariah (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al Falah Ploso Mojo Kediri)* Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2014.

dominan karena kiai juga menggunakan jasa perbankan syariah.²⁶ Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan penelitian sebelumnya dengan sekarang adalah sama-sama membahas persepsi santri. Perbedaannya terletak pada objek pada penelitian terdahulu objek berada di Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman sedangkan objek penelitian sekarang berada di Syarif Hidayatullah *Cyber* Pesantren, pada penelitian terdahulu topik yang digunakan meliputi Perilaku, dan Preferensi namun pada penelitian sekarang membahas pada peran pembelajaran “Seri *Fiqh* Kehidupan Muamalat” karya Ahmad Sarwat terhadap persepsi santri tentang prinsip bank syariah.

²⁶ Indra Sofyan, “*Analisis Persepsi, Perilaku, Dan Preferensi Masyarakat Santri Terhadap Perbankan Syari’ah (Pondok Pesantren Modern Ibadurrahman)*” Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.